

DETERMINAN RUMAH TANGGA PERTANIAN MISKIN DI PROVINSI KALIMANTAN UTARA

DETERMINANTS OF POOR AGRICULTURAL HOUSEHOLDS IN NORTH KALIMANTAN PROVINCE

Fitri Puspitasari¹, Dwi Wahyu Triscowati²

¹ BPS Provinsi Kalimantan Utara

² BPS Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur
fitri.puspitasari@bps.go.id

Abstrak: Di Indonesia, sektor pertanian berkaitan erat dengan kemiskinan. Padahal sektor pertanian merupakan sektor andalan dalam menyumbang pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut juga terjadi di Provinsi Kalimantan Utara. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas mengenai determinan rumah tangga pertanian miskin dilihat dari kondisi demografi. Dari hasil analisis regresi logistik biner, dapat diketahui bahwa kategori rumah tangga pertanian miskin dipengaruhi signifikan oleh jumlah anggota rumah tangga, usia, dan tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan memiliki kecenderungan yang paling tinggi dalam mempengaruhi suatu rumah tangga pertanian untuk masuk ke dalam kategori miskin. Kepala rumah tangga yang berpendidikan SD kebawah cenderung memiliki peluang yang lebih tinggi untuk menjadi miskin dibandingkan dengan kepala rumah tangga yang berpendidikan SMP keatas. Pendidikan merupakan hal terpenting untuk mengurangi kemiskinan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki untuk membuat dirinya produktif dan memiliki penghasilan yang layak untuk diri dan keluarganya.

Kata Kunci: Kemiskinan, Rumah Tangga Pertanian, Regresi Logistik Biner

Abstract: In Indonesia, the agricultural sector is closely related to poverty. Whereas the agricultural sector is the mainstay sector in contributing to economic growth. This also happened in North Kalimantan Province. Therefore, this study will discuss the determinants of poor agricultural households in terms of demographic conditions. From the results of binary logistic regression analysis, it can be seen that the category of poor agricultural households is significantly influenced by the number of household members, age, and education level. The level of education has the highest tendency in influencing an agricultural household to enter the poor category. Heads of households

with elementary school education and below tend to have a higher chance of becoming poor than household heads with junior high school education and above. Education is the most important thing to reduce poverty. The higher a person's education, the more knowledge he has to make himself productive and have a decent income for himself and his family.

Keywords: *Poverty, agricultural household, binary logistic regression*

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah mengakhiri kemiskinan dimanapun dan dalam semua bentuk. Pada target 1.1 di tahun 2030, diharapkan negara-negara yang tergabung dalam SDGs dapat menghapus kemiskinan ekstrim yaitu penduduk yang saat ini berpendapatan kurang dari 1,25 dolar Amerika per hari. Kemiskinan merupakan permasalahan multidimensional dan kompleks untuk diselesaikan. Hampir seluruh negara di dunia selalu berhadapan dengan permasalahan kemiskinan semaju apapun negara tersebut. Di Indonesia, setiap tahunnya pemerintah mengucurkan berbagai program dan bantuan untuk menanggulangi permasalahan kemiskinan.

Secara umum, kemiskinan merupakan sebuah kondisi kebutuhan-kebutuhan dasar yang tidak dapat dipenuhi oleh suatu individu, rumah tangga, maupun masyarakat. Perhitungan kemiskinan di Indonesia secara rutin dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sejak tahun 1998. Dalam perhitungannya, BPS menggunakan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*).

Provinsi Kalimantan Utara adalah provinsi ke-35 yang diresmikan pada 2012. Sebagai provinsi baru, banyak tantangan yang harus dihadapi oleh pemerintah daerah, termasuk kemiskinan itu sendiri. Sejak diresmikan, perhitungan tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Utara baru dimulai pada tahun 2015. Sebelumnya perhitungan kemiskinan masih bergabung dengan provinsi induknya yaitu Provinsi Kalimantan Timur. Sejak Maret 2015 hingga Maret 2020, tingkat kemiskinan Kalimantan Utara mengalami fluktuasi. Puncak tertinggi persentase penduduk miskin di Kalimantan Utara terjadi pada Maret 2017 yaitu sebesar 7,22 persen (Badan Pusat Statistik, 2021).

Kemiskinan erat kaitannya dengan rumah tangga pertanian. Pada tahun 2019, sebanyak 30,55 persen penduduk miskin di Kalimantan Utara bekerja di sektor pertanian. Kemudian pada tahun 2020 meningkat menjadi 31,21 persen penduduk miskin yang bekerja di sektor pertanian. Padahal sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Utara merupakan salah satu sektor terbesar dalam penyerapan tenaga kerja yaitu sebesar 30,44 persen di Februari 2020. Sektor pertanian juga merupakan salah satu kontribusi terbesar dalam pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Utara yaitu

16,37 persen pada kondisi triwulan 1 2020 (Badan Pusat Statistik, 2020).

Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang terpenting di provinsi termuda di Indonesia meskipun begitu masih banyak penduduk yang terjerat dalam kemiskinan. Rumah tangga pertanian merupakan rumah tangga yang memiliki minimal 1 anggota rumah tangganya bekerja di lapangan usaha pertanian. Permasalahan kemiskinan tidak hanya terfokus dengan rumah tangga yang berada di bawah garis kemiskinan, melainkan juga faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi rumah tangga tersebut termasuk ke dalam rumah tangga miskin.

TINJAUAN PUSTAKA

Berbagai penelitian dilakukan oleh para ahli untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi suatu rumah tangga dikategorikan sebagai rumah tangga miskin dan mempelajari karakteristik rumah tangga miskin tersebut. Beberapa diantaranya adalah tingkat pendidikan, usia, dan lapangan pekerjaan berpengaruh secara signifikan terhadap status kekayaan rumah tangga dengan kepala rumah tangga perempuan dan berstatus janda di Indonesia. Rumah tangga dengan kepala rumah tangga wanita berstatus janda cenderung lebih besar untuk masuk kedalam kategori kemiskinan apabila bekerja di sektor pertanian dibandingkan dengan yang bekerja di sektor non pertanian (Utomo & Rahani, 2013).

Sejalan dengan penelitian tersebut, jumlah anggota rumah tangga, usia kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, dan jenis kelamin kepala rumah tangga berpengaruh signifikan dalam mempengaruhi status rumah tangga miskin di Indonesia (Rini & Sugiharti, 2016).

Disamping itu menurut hasil penelitian Djamilah & Kartikawati (2014) perkawinan usia dini dapat menimbulkan ‘siklus kemiskinan’. Penduduk yang menikah pada usia muda cenderung belum memiliki pendapatan yang tepat ataupun tidak memiliki pekerjaan yang layak untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Umumnya perkawinan usia dini terjadi pada penduduk yang memiliki tingkat pendidikan rendah.

Status pekerjaan juga memiliki pengaruh kedalam status kemiskinan seseorang. Berdasarkan hasil penelitian Nariswari, (2020) pekerja yang berada di sektor informal memiliki penghasilan yang rendah dibandingkan dengan sektor formal. Menurutnya, pekerja di sektor informal memiliki produktivitas yang rendah dibandingkan dengan sektor formal. Selain itu, pendapatan di sektor informal lebih rendah dibandingkan dengan sektor formal. Hal tersebut membuat pekerja di sektor informal lebih dekat dengan kemiskinan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tulisan ini akan membahas tentang determinan kemiskinan rumah tangga pertanian di Provinsi Kalimantan Utara menggunakan analisis regresi logistik. Penentuan penduduk miskin menurut BPS

menggunakan pendekatan pengeluaran perkapita perbulan rumah tangga dimana penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Pengeluaran suatu rumah tangga dapat tergantung dari status pekerjaannya (sektor formal maupun informal). Disamping itu, pengeluaran rumah tangga dapat dipengaruhi faktor demografi rumah tangga tersebut. Oleh karenanya, penting diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi rumah tangga masuk kedalam kategori rumah tangga miskin agar penanganan kemiskinan dapat tepat sasaran.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2020 pada bulan Maret 2020. Susenas dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan adalah hasil perpaduan antara data kuesioner KOR Maret 2020 dan KP Maret 2020 di Provinsi Kalimantan Utara. Data tersebut mencakup sejumlah 985 rumah tangga terpilih sampel yang minimal terdapat satu anggota di rumah tangganya yang bekerja di sektor

pertanian dan tersebar di 5 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Utara.

Variabel dependen dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan merupakan data dengan skala biner, yaitu miskin dan tidak miskin. Pengkategorian miskin atau tidak miskin berdasarkan kriteria BPS, yaitu miskin jika pengeluaran perkapita perbulan penduduk berada dibawah garis kemiskinan.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah anggota rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, status pekerjaan, pendidikan kepala rumah tangga, usia kepala rumah tangga, dan usia kawin pertama kepala rumah tangga. Variabel independen status pekerjaan, pendidikan, dan jenis kelamin dikategorikan menjadi 2 kategori.

Variabel Pendidikan kepala rumah tangga dikategorikan menjadi SD kebawah (kode 1) dan SMP keatas (kode 2). Variabel status pekerja pertanian dibagi menjadi dua kategori yaitu pekerja sektor formal (kode 1) dan pekerja sektor informal (kode 2). Kemudian variabel jenis kelamin terdapat 2 kategori yaitu laki-laki (kode 1) dan perempuan (kode 2).

Tabel 1.

Variabel Penelitian

No	Jenis Variabel	Nama Variabel	Kategori
1	Dependen	Status Kemiskinan (Y)	0: Tidak Miskin 1: Miskin
2	Independen	Usia (X1)	Kontinu
		Jumlah Anggota Rumah Tangga (X2)	Kontinu
		Usia Kawin Pertama (X3)	Kontinu
		Status Pekerja (X4)	1= Formal (<i>ref</i>) 2= Informal
		Pendidikan KRT (X5)	1= SD kebawah 2= SMP keatas (<i>ref</i>)
		Jenis Kelamin (X6)	1= Laki-laki 2= Perempuan (<i>ref</i>)

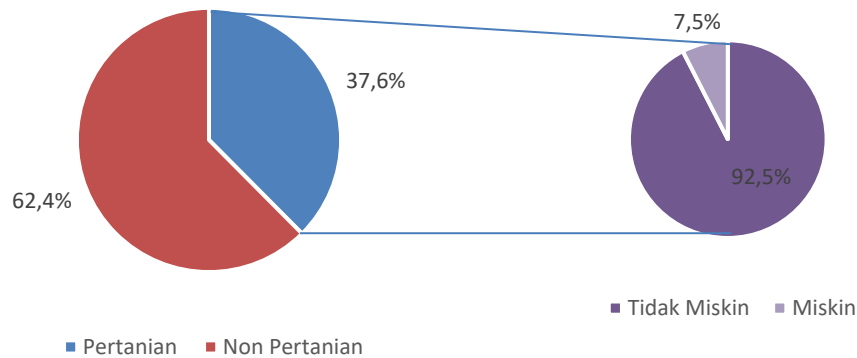
Berdasarkan data yang diperoleh, analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang berupa tabel dan grafik serta analisis inferensia menggunakan analisis regresi logistik biner. Analisis deskriptif berguna untuk mengetahui karakteristik rumah tangga yang berada di sektor pertanian. Tujuan menggunakan model regresi logistik biner adalah untuk mengetahui model antara kategori rumah tangga miskin dengan variabel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah tangga pertanian merupakan rumah tangga yang minimal satu orang anggota rumah tangganya bekerja di lapangan usaha pertanian. Dari data Susenas Maret 2020 yang diolah, sebanyak 37,6 persen rumah tangga di Provinsi

Kalimantan Utara merupakan rumah tangga pertanian. Diantara rumah tangga pertanian tersebut, terdapat 7,5 persen rumah tangga yang dikategorikan miskin. Artinya pengeluaran perkapita di rumah tangga tersebut berada dibawah garis kemiskinan.

Diantara rumah tangga pertanian tersebut, apabila diuraikan lebih dalam berdasarkan lapangan usaha pertaniannya. Di Provinsi Kalimantan Utara sebanyak 59,6 persen pekerja di rumah tangga pertanian bekerja di lapangan usaha perikanan.

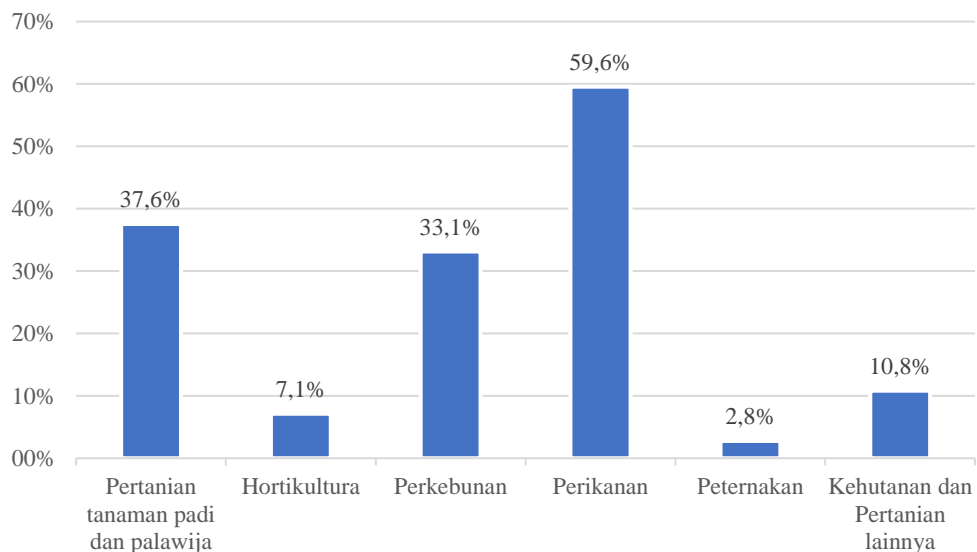


Sumber: Susenas 2020 (diolah)

Gambar 1. Karakteristik Rumah Tangga Provinsi Kalimantan Utara 2020

Selanjutnya 37,6 persen bekerja di lapangan usaha pertanian tanaman padi dan palawija. Hanya 2,8 persen yang bekerja di lapangan usaha peternakan. Di dalam satu rumah tangga pertanian terkadang terdapat lebih dari satu

anggota rumah tangganya yang bekerja di sektor pertanian. Pada Gambar 2, di dalam suatu rumah tangga dapat tergolong di salah satu atau lebih lapangan usaha pertanian.

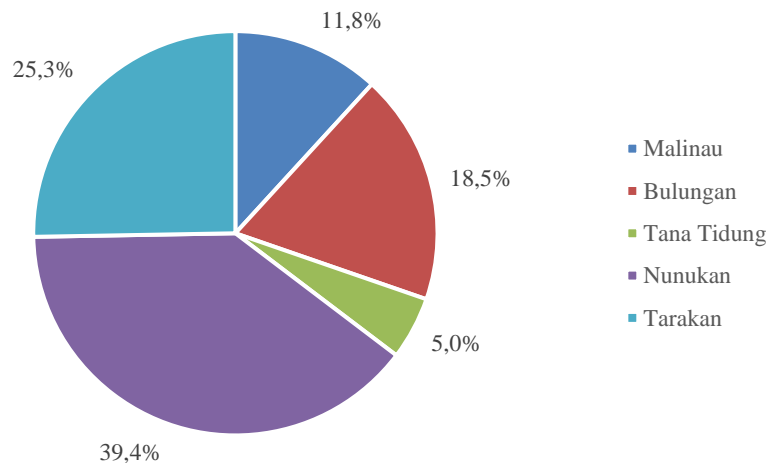


Sumber: Susenas 2020 (diolah)

Gambar 2. Karakteristik Rumah Tangga Pertanian berdasarkan Lapangan Usaha Pertanian 2020

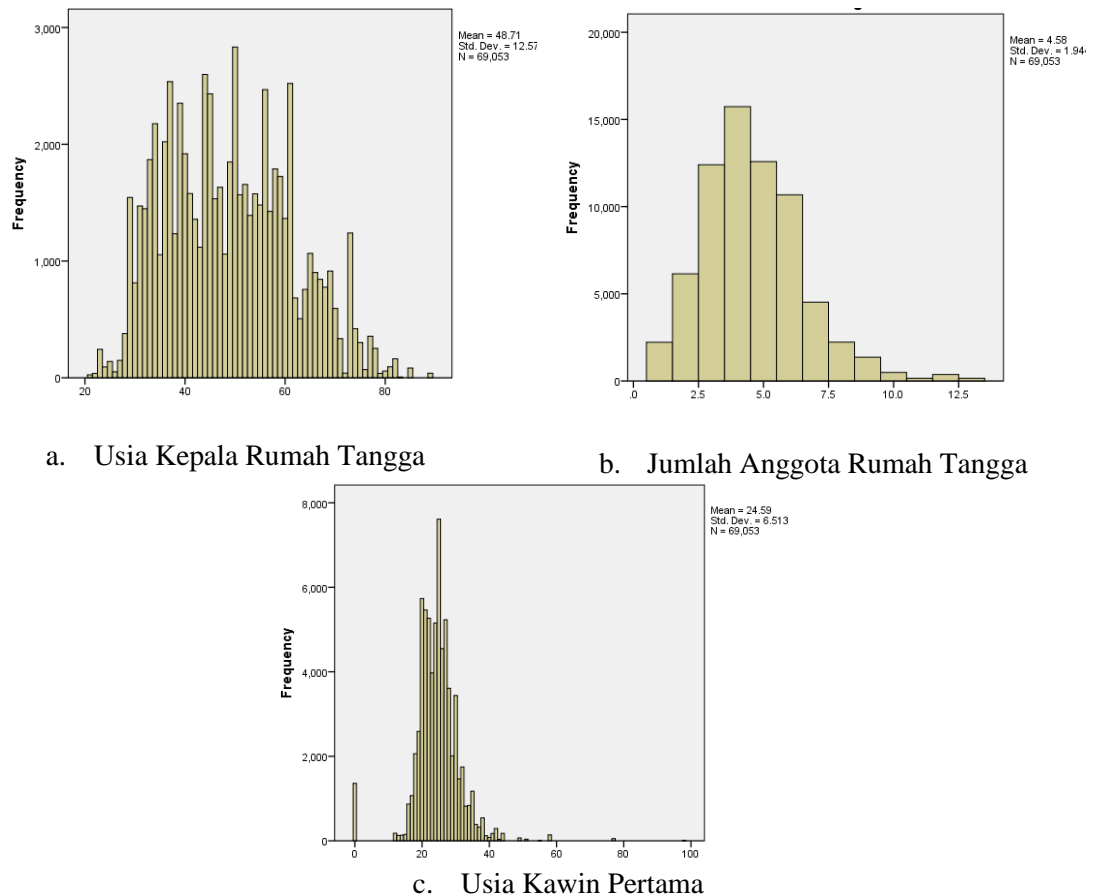
Apabila dilihat berdasarkan wilayahnya, Kabupaten Nunukan memiliki persentase rumah tangga pertanian terbesar, yaitu sebesar 39,4 persen. Diikuti oleh Kota Tarakan memiliki persentase 25,3 persen. Kabupaten Nunukan merupakan salah satu dari 3 kabupaten di Kalimantan Utara yang menjadi sentra pengembangan pangan untuk mendukung ibu kota negara yang baru. Sedangkan letak geografis Kota Tarakan berada di satu pulau. Hal ini menyebabkan banyak masyarakatnya yang bekerja sebagai nelayan.

Karakteristik rumah tangga pertanian di Provinsi Kalimantan Utara pada Maret 2020 dapat dilihat pada Gambar 4 dan Tabel 2. Dari Gambar 4 terlihat bahwa rata-rata usia kepala rumah tangga adalah 49 tahun. Jumlah anggota rumah tangga pertanian mayoritas sebanyak 4 anggota rumah tangga. Rata-rata usia kawin pertama rumah tangga pertanian adalah pada usia 25 tahun.



Sumber: Susenas 2020 (diolah)

Gambar 3.
Distribusi Rumah Tangga Pertanian berdasarkan Wilayah
di Provinsi Kalimantan Utara 2020



Sumber: Susenas 2020 (diolah)

Gambar 4.
Karakteristik Rumah Tangga Pertanian Provinsi Kalimantan Utara
berdasarkan Usia Kepala Rumah Tangga, Jumlah Anggota Rumah Tangga dan
Usia Kawin Pertama 2020

Dari Tabel 2 terlihat bahwa 67,9 persen pekerja pertaniannya bekerja di sektor informal. Kepala rumah tangga pertanian mayoritas masih berpendidikan SD ke bawah yaitu sebanyak 64,6 persen. 93,6 persen kepala rumah tangga pertanian adalah laki-laki.

Tabel 2.
Karakteristik Rumah Tangga
Pertanian Provinsi Kalimantan
Utara berdasarkan Status Pekerja,
Pendidikan, dan Jenis Kelamin 2020

Variabel Kategorik		Persentase
Status Pekerja	Formal	32,1%
	Informal	67,9%
Pendidikan	<=SD	64,6%
	>SD	35,4%
JenisKelamin	Laki-Laki	93,6%
	Perempuan	6,4%

Sumber: Susenas 2020 (diolah)

Selanjutnya analisis regresi logistik dilakukan untuk menguji variabel yang signifikan terhadap kategori rumah tangga miskin. Hipotesis null dalam penelitian ini adalah tidak ada variabel independen yang signifikan dengan kategori rumah tangga miskin ($H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$). Sementara hipotesis tandingannya adalah minimal ada satu variabel independen yang signifikan mempengaruhi kategori rumah tangga miskin (H_1 : minimal ada satu β_j yang tidak sama dengan nol, $j = 1,2,3,4,5,6$).

Pengujian pertama yang dilakukan adalah uji Chi-Square. Uji ini digunakan untuk melihat apakah hipotesis null ditolak atau tidak. Hasil pengujian chi-square dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	68,005	6	,000
	Block	68,005	6	,000
	Model	68,005	6	,000

Sumber: Susenas 2020 (diolah)

Dari Tabel 3 terlihat nilai Chi-Square sebesar 68,005 dengan signifikansi sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa pada hasil uji chi-square tolak H_0 dengan tingkat

kepercayaan 95 persen. Artinya terdapat minimal satu variabel independen yang signifikan mempengaruhi kategori rumah tangga pertanian miskin.

Pengujian selanjutnya adalah uji kecocokan model dengan Hosmer and Lemeshow Test. Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah model cocok untuk melihat hubungan antara variabel independen dan dependen. Hasil uji Hosmer and Lemeshow Test dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8,223	8	,412

Sumber : Susenas 2020 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4, dengan tingkat kepercayaan sebesar 95 persen, hasil uji Hosmer and Lemeshow Test terbukti tidak tolak H_0 . Hal ini berarti bahwa model cocok untuk digunakan melihat hubungan antara variabel kategori kemiskinan dengan variabel bebas (jumlah anggota rumah tangga, pendidikan, usia, status pekerjaan, usia kawin pertama, dan jenis kelamin).

Selanjutnya untuk mengetahui variabel independen yang signifikan mempengaruhi kategori kemiskinan dilakukan pengujian secara parsial menggunakan statistik uji Wald. Hasil uji dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.
Variables in the Equation

	Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	-,034	,012	7,414	1	,006	,967
	X2	,435	,059	53,719	1	,000	1,544
	X3	,016	,021	,561	1	,454	1,016
	X4(1)	-,163	,575	,080	1	,777	,850
	X5(1)	,809	,288	7,897	1	,005	2,246
	X6(1)	,243	,267	,824	1	,364	1,274
	Constant	-4,017	,924	18,899	1	,000	,018

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5, X6.

Sumber: Susenas 2020 (diolah)

Dari hasil uji Wald didapatkan bahwa dengan tingkat signifikansi 5 persen ($\alpha = 0,05$) dari 6 variabel yang diuji, terdapat 3 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kategori kemiskinan rumah tangga pertanian di Provinsi Kalimantan Utara. Ketiga variabel tersebut adalah jumlah anggota rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, dan usia kepala rumah tangga.

Berdasarkan hasil pengujian parsial, variabel umur (X1) menunjukkan bahwa usia kepala rumah tangga memiliki odds ratio sebesar $\exp(-0,034) = 0,967$. Nilai odds ratio tersebut menunjukkan bahwa semakin tua usia kepala rumah tangga memiliki kecenderungan 0,967 kali untuk termasuk dalam kategori miskin. Sejalan dengan penelitian Rini & Sugiharti (2016) yang mengatakan bahwa seiring dengan meningkatnya usia kepala rumah tangga, maka status kemiskinan akan semakin menurun. Hal ini dikarenakan kepemilikan aset yang terus meningkat seiring dengan

berjalannya waktu. Semakin bertumbuhnya anak-anak dan menjadi dewasa sehingga rumah tangga memiliki tambahan penghasilan untuk keluarganya.

Pada variabel jumlah rumah tangga (X2) memiliki odds ratio sebesar $\exp(0,435) = 1,544$. Artinya jika anggota rumah tangga semakin banyak, maka rumah tangga tersebut memiliki peluang untuk 1,544 kali termasuk kedalam rumah tangga miskin. Jumlah anggota rumah tangga yang lebih banyak cenderung memiliki beban yang lebih besar untuk menanggung kebutuhan semua anggota rumah tangga. Akibatnya pengeluaran atau pendapatan rumah tangga harus didistribusikan ke seluruh anggota rumah tangga sehingga pendapatan ataupun pengeluaran perkapita dari masing-masing anggota rumah tangga semakin kecil. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rini & Sugiharti, 2016.

Pada variabel Pendidikan (X5), kepala rumah tangga yang memiliki pendidikan SD kebawah memiliki odds

ratio sebesar $\exp(0,809) = 2,246$. Jika kepala rumah tangga memiliki Pendidikan SD kebawah memiliki kecenderungan 2,246 lebih besar dibandingkan dengan yang memiliki pendidikan SMP keatas untuk termasuk kedalam rumah tangga miskin. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Geda et al. (2005) seseorang yang memiliki pendidikan rendah cenderung memiliki pendapatan yang rendah jika dibandingkan dengan berpendidikan tinggi. Selain itu, semakin tinggi pendidikan, maka semakin mudah untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan berpendapatan tinggi. Pengetahuan dan keahlian seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan meningkatkan produktivitas pekerjaannya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa di rumah tangga pertanian Provinsi Kalimantan Utara pada Maret 2020 didominasi oleh rumah tangga berkategori tidak miskin yang berusia rata-rata 49 tahun, memiliki jumlah anggota rumah tangga 4 orang, usia kawin pertama 25 tahun, memiliki pekerjaan informal, kepala rumah tangga berpendidikan SD kebawah, dan rumah tangga dikepalai oleh laki-laki.

Rumah tangga pertanian yang berkategori miskin di Provinsi Kalimantan Utara dipengaruhi oleh tiga variabel, yaitu variabel jumlah anggota rumah tangga, pendidikan, dan usia kepala rumah tangga. Dari ketiga variabel tersebut, variabel yang paling

tinggi peluangnya untuk rumah tangga pertanian dikategorikan sebagai rumah tangga miskin adalah variabel pendidikan. Pendidikan berbanding lurus dengan tingkat produktivitas seseorang dan pendapatannya. Semakin tinggi Pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula keahlian yang dimilikinya sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas dirinya.

Didasarkan dari hasil penelitian tersebut, adalah meningkatkan program wajib belajar, meningkatkan akses ke fasilitas pendidikan. Disamping itu, meningkatkan program keluarga berencana juga diperlukan. Meskipun sebagian besar jumlah anggota rumah tangga pertanian di Provinsi Kalimantan Utara telah kurang dari sama dengan 4 orang namun jumlah anggota rumah tangga masih signifikan dalam mempengaruhi kemiskinan di rumah tangga pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Utara. *Berita Resmi Statistik*.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Data dan Informasi Kemiskinan Provinsi Kalimantan Utara 2015-2020*.
- Djamilah, & Kartikawati, R. (2014). Dampak Perkawinan Anak di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 1–16.
- Geda, A., Jong, N. de, Kimenyi, M. S., & Mwabu, G. (2005). Determinants of Poverty in

- Kenya : A Household Level Analysis Department of Economics Working Paper Series. *ORPAS - Institute of Social Studies, August*, 1–25.
- Nariswari, R. (2020). Analisis Peranan Sektor Informal terhadap Kemiskinan di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(1), 1–14.
<https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6986>
- Rini, A. S., & Sugiharti, L. (2016). FAKTOR-FAKTOR PENENTU KEMISKINAN DI INDONESIA: ANALISIS RUMAH TANGGA Ayu. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 2(1), 17–33.
- Utomo, A. P., & Rahani, R. (2013). Kesejahteraan Rumah Tangga dalam Pengaruh Wanita Kepala Rumah Tangga. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 17(2), 192–206.